

Contents lists available at ojs.aeducia.org**Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama**

Volume 6, Issue 2 (2026), 10.64420/jismb.v3i2

Journal homepage: <https://ojs.aeducia.org/index.php/jismb>**JISMB**

E-ISSN 3063-5020

P-ISSN 3063-6418

Read Online: <https://doi.org/10.64420/jismb.v3i2.436>

Open Access

Islam *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai Landasan Moderasi Beragama di Indonesia: Dialektika *Hablun Minallah* dan *Hablun Minannas*

Abid Ahmad Dinajad

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

Background: The rise of textual, rigid, and ahistorical religious understandings in Indonesia increases the risk of intolerance and radicalism. **Objective:** This study aims to deeply examine the concept of Islam *Rahmatan lil 'Alamin* as a theological foundation for religious moderation amidst national plurality. **Method:** Employing a qualitative descriptive approach based on a literature review (library research), this study utilizes normative theological and sociological frameworks. Primary data are derived from the Qur'an (Surah Al Anbiya: 107) and religious moderation policy documents, analyzed through thematic analytical methods. **Results:** Findings indicate that Islam *Rahmatan lil 'Alamin* serves as an active paradigm integrating vertical (*hablun minallah*) and horizontal (*hablun minannas*) dimensions. The values of compassion (*rahmah*) manifest through moderation principles (*wasathiyyah*) and are historically proven via Walisongo's peaceful, accommodative cultural dawah. **Conclusion:** Strengthening the *Rahmatan lil 'Alamin* paradigm is crucial as a methodological solution to bridge religious extremities and maintain social harmony. **Contribution:** This study provides a conceptual contribution to moderate Islamic literature and practical guidance for developing evidence based dawah strategies and religious moderation policies in Indonesia.

ARTICLE HISTORY

Submitted: December 22, 2025

Revised: July 21, 2026

Accepted: August 4, 2026

Published: August 12, 2026

KEYWORDS

Islam *Rahmatan lil 'Alamin*;
Religious Moderation,
Wasathiyyah;
Pluralism

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat pluralitas agama, budaya, etnis, dan bahasa yang sangat tinggi (Saumantri, 2023; Susanto, 2024; Wardani et al., 2022). Keberagaman ini merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa dan menjadi karakter utama masyarakatnya. Dalam skala global maupun nasional, mengelola kehidupan beragama di tengah dinamika masyarakat multikultural telah menjadi isu strategis yang menarik perhatian luas (Hafizd, 2023; Siswantara et al., 2025). Agama pada dasarnya memiliki peran krusial sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang membimbing perilaku individu serta menjadi perekat sosial demi terciptanya tatanan peradaban yang inklusif, damai, dan harmonis (Kadaryanto et al., 2025; Parnawi et al., 2024).

Praktik keagamaan seharusnya mampu menghadirkan kasih sayang, kedamaian, dan kemaslahatan universal bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun budaya (Arimbawa & Maheswari, 2021). Keberagaman yang ideal ditandai oleh pemahaman yang utuh dan kontekstual, di mana nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*) dijadikan sebagai spirit utama dalam interaksi sosial (Siahaan & Naibaho, 2025). Dalam pandangan ini, Islam menuntun pemeluknya untuk menerapkan prinsip moderasi (*wasathiyyah*) yang menekankan sikap tengah, adil (*'adl*), dan seimbang (*tawazun*), sehingga keberagaman seseorang dapat berjalan seiring dengan komitmen kebangsaan dan rasa kemanusiaan.

* Penulis Korespondensi: Abid Ahmad Dinajad, abidahmad1402@gmail.com

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Address: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185, Indonesia

How to Cite this Article:

Dinajad, A. A. (2026). Islam *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai Landasan Moderasi Beragama di Indonesia: Dialektika *Hablun Minallah* dan *Hablun Minannas*. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 3(2), 78-87. <https://doi.org/10.64420/jismb.v3i2.436>



Copyright © 2026 by the Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dari kondisi ideal tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika kehidupan beragama di Indonesia dihadapkan pada maraknya fenomena pemahaman keagamaan yang bersifat tekstual, rigid, dan ahistoris (Asrawijaya, 2022; Saumantri, 2022; Thahir, 2021). Permasalahan nyata yang muncul meliputi meningkatnya tren intoleransi, eksklusivisme, serta maraknya narasi radikalisme yang mengatasnamakan agama. Sikap ekstremitas ini kerap memicu ketegangan sosial, penolakan terhadap perbedaan, hingga aksi kekerasan. Masalah tersebut diperkuat oleh fakta bahwa ketika agama dipahami secara parsial dan terlepas dari esensi kasih sayangnya, potensi konflik antarumat beragama di Indonesia menjadi tidak terhindarkan dan mengancam keutuhan NKRI (Fahmi et al., 2023).

Penelitian mengenai Islam Rahmatan lil 'Alamin dan moderasi beragama telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai studi menunjukkan bahwa nilai-nilai rahmah dan moderasi sangat efektif dalam membangun solidaritas sosial serta mencegah konflik berbasis identitas keagamaan (Adnan et al., 2025; Fitri et al., 2025; Mulyanti & Muhajarah, 2025; Salim & Rosada, 2023). Studi lain juga menegaskan bahwa pendekatan historis, seperti pola dakwah Walisongo, membuktikan bahwa penanaman nilai Islam yang ramah dan akomodatif terhadap budaya lokal mampu menciptakan iklim keharmonisan masyarakat (Fauzi et al., 2026; Fikri et al., 2024; Kadaryanto et al., 2025; Sahroni et al., 2025). Selain itu, kajian terkini turut mengungkapkan bahwa moderasi beragama berpotensi menjadi fondasi penting dalam penyusunan kebijakan publik berbasis bukti untuk menangkali radikalisme (Fahmi et al., 2023). Dari hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diskursus moderasi beragama telah berkembang luas, khususnya dalam merespons ancaman radikalisme melalui pendekatan teologis maupun historis.

Meskipun berbagai studi telah banyak mengkaji moderasi beragama dan dakwah inklusif, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas aspek teologis-normatif dan aspek sosiologis secara terpisah serta belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana dialektika antara hubungan vertikal (hablun minallah) dan horizontal (hablun minannas) membentuk paradigma moderasi yang terintegrasi. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang memposisikan konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai landasan teologis normatif sekaligus kerangka praktis-sosiologis sebagai bentuk conceptual gap. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan landasan pemahaman konseptual dalam menjembatani dua kutub ekstremitas keberagamaan (tekstual-kaku dan liberal-rasionalis) secara lebih utuh.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan studi Islam moderat (wasathiyah), memperluas pemahaman ilmiah mengenai integrasi nilai teologis rahmah dalam ruang publik, serta memperkuat kajian sosiologi agama di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga keagamaan, akademisi, dan pemangku kepentingan dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi strategi moderasi beragama dan program penangkalan radikalisme secara lebih efektif sehingga mampu meningkatkan kualitas kerukunan masyarakat multikultural.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai fondasi teologis moderasi beragama di Indonesia serta menganalisis relevansinya dalam mewujudkan harmoni sosial. Fokus studi ini diarahkan pada analisis integrasi dimensi hablun minallah dan hablun minannas dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, artikulasi prinsip wasathiyah, serta penelusuran fakta historis dakwah inklusif sebagai solusi metodologis dalam menangkali radikalisme di Indonesia.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan normatif-teologis dan sosiologis. Pendekatan normatif-teologis digunakan untuk mengkaji nilai-nilai substantif dan doktrin keagamaan mengenai konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin dan *wasathiyah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis fenomena pluralitas masyarakat, dinamika perundangan/intoleransi, serta perwujudan moderasi beragama dalam realitas sosial di Indonesia.

Alasan penggunaan metode dan pendekatan ini adalah karena fokus utama penelitian berorientasi pada pemaknaan teks-teks keagamaan, analisis konseptual, dan sintesis historis-sosiologis. Pendekatan kualitatif-pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan Islam Rahmatan lil 'Alamin secara mendalam sebagai paradigma aktif dalam merespons isu radikalisme dan keberagaman.

2.2 Objek Penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah konsep Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai fondasi teologis moderasi beragama di Indonesia. Sedangkan objek formalnya adalah analisis integrasi dimensi *hablun minallah* dan *hablun minannas* serta artikulasi nilai *wasathiyyah* dalam konteks kemasyarakatan yang plural.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikategorikan menjadi dua jenis sumber pustaka: 1) *sumber primer*: teks al-qur'an (khususnya qs. al-anbiya ayat 107, qs. al-baqarah ayat 143, dan qs. al-isra ayat 70), hadis nabi saw, serta dokumen resmi kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama; 2) *sumber sekunder*: buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional bereputasi, serta pemikiran ulama dan akademisi kontemporer yang relevan dengan topik islam rahmatan lil 'alamin, moderasi beragama, dan pluralisme (seperti karya r. w. hefner dan azyumardi azra dalam kajian literatur).

2.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif berbasis pustaka ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang memproses, menganalisis, dan menyintesis seluruh bahan literatur yang dikumpulkan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi literatur (*literature review*). Peneliti melakukan inventarisasi, identifikasi, pemilahan, dan klasifikasi terhadap dokumen, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dengan variabel dan fokus kajian.

2.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis dan analisis tematik (*thematic analysis*). Tahapan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) reduksi data (*data reduction*): mengidentifikasi, memilah, dan memfokuskan teks-teks teologis maupun pemikiran ilmiah yang berkaitan langsung dengan fokus islam rahmatan lil 'alamin dan moderasi beragama; 2) kategorisasi dan tematisasi (*data display*): mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti dimensi *hablun minallah* dan *hablun minannas*, manifestasi nilai *rahmah*, fakta historis dakwah inklusif (walisongo), dan kontekstualisasinya dalam kebijakan moderasi; 3) analisis isi dan hermeneutika (*content & hermeneutic analysis*): menginterpretasi makna teks dan konteks historis-sosiologis secara kritis untuk menemukan keterkaitan antara konsep islam rahmatan lil 'alamin sebagai landasan teologis dengan sikap moderat.

Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Merumuskan sintesis dan kesimpulan secara komprehensif mengenai peran paradigma Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai solusi metodologis dalam menjawab tantangan intoleransi dan radikalisme di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Result

Berdasarkan analisis dokumen, teks keagamaan, serta literatur relevan yang dikaji, hasil penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga temuan utama:

3.1.1 Konstruksi Teologis Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam Dialektika Hablun Minallah dan Hablun Minannas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Rahmatan lil 'Alamin bukan sekadar doktrin teologis yang statis atau retorik, melainkan sebuah paradigma aktif yang mengintegrasikan secara seimbang antara dimensi vertikal (*hablun minallah*) dan dimensi horizontal (*hablun minannas*). Secara normatif-teologis, landasan utama konsep ini berakar dari QS. Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya [21]: 107).

Hasil analisis penafsiran menegaskan bahwa risalah kenabian Muhammad SAW membawa universalitas kasih sayang (*rahmah*) yang tidak terbatas pada kelompok muslim semata, melainkan menjangkau seluruh ciptaan (manusia, lingkungan, dan tatanan sosial).

- Dimensi Vertikal (*Hablun Minallah*): Menjadi fondasi spiritual dan moral melalui keteguhan iman, ketaatan syariat, pemakmuran tempat ibadah, doa, serta sikap sabar dan tawakal.
- Dimensi Horizontal (*Hablun Minannas*): Menjadi bentuk nyata (*manifestasi*) kesalehan sosial yang diwujudkan melalui profesionalisme, penguatan persaudaraan (*ukhuwah*), kepedulian sosial (zakat dan infak), bakti pada

orang tua, serta penghormatan terhadap hak dan martabat kemanusiaan (*karāmat al-insān* sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 70).

Integrasi kedua dimensi ini memastikan bahwa tingkat ketaatan spiritual seorang Muslim berbanding lurus dengan kepedulian dan kontribusi positifnya terhadap kemanusiaan.

3.1.2 Manifestasi Nilai Rahmah dalam Prinsip Moderasi Beragama (Wasathiyyah)

Hasil analisis terhadap doktrin keagamaan dan dokumen kebijakan menunjukkan bahwa nilai universal *rahmah* bertransformasi menjadi landasan teologis bagi konsep moderasi beragama (*wasathiyyah*). Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, Islam membentuk umatnya sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan/moderat).

Terdapat empat nilai kunci yang menghubungkan Islam Rahmatan lil 'Alamin dengan moderasi beragama:

- a) Keadilan (*Adl*): Menempatkan segala sesuatu secara proporsional dan tidak berbuat zalim.
- b) Keseimbangan (*Tawazun*): Menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, serta antara komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan.
- c) Toleransi (*Tasamuh*): Menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan tanpa mengorbankan prinsip keimanan.
- d) Penghormatan Martabat Manusia (*Karāmat al-Insān*): Menolak segala bentuk kekerasan, pemaksaan, dan penindasan atas nama agama.

Dalam konteks keindonesiaan, prinsip-prinsip ini menjadikan Islam moderat berperan sebagai solusi metodologis yang mampu menjembatani dua kutub ekstremitas, yaitu kelompok tekstualis-kaku (*textualist-rigid*) yang cenderung radikal dan kelompok liberal-rasionalis (*liberal-rationalist*) yang terasing dari akar wahyu.

3.1.3 Fakta Historis-Empiris Dakwah Kultural Walisongo sebagai Bukti Keberhasilan

Penelitian ini menemukan bahwa Islam Rahmatan lil 'Alamin dan moderasi beragama bukanlah konsep utopis yang baru dirumuskan, melainkan telah teruji secara historis-empiris melalui rekam jejak dakwah Walisongo di Tanah Jawa pada abad XV–XVI.

- a) Metode Dakwah: Walisongo menerapkan pendekatan yang damai, ramah, persuasif, serta akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi aqidah Islam.
- b) Integrasi Sosio-Kultural: Keberhasilan Walisongo memadukan aspek spiritual dengan realitas sosial-politik menjadikan Islam dapat diterima secara masif oleh masyarakat pribumi dan para bangsawan tanpa pertumpahan darah.
- c) Relevansi Kebangsaan: Corak dakwah kultural ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam sangat selaras dengan jiwa masyarakat multikultural Indonesia serta menjadi modal sosial awal dalam membentuk harmoni dengan nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Eksistensi Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam Dialektika Hablun Minallah dan Hablun Minannas

Konsep Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* merupakan gagasan fundamental yang memposisikan Islam sebagai manifestasi kasih sayang universal bagi seluruh alam semesta. Prinsip ini menegaskan bahwa kehadiran ajaran Islam bukan sekadar sistem ritual yang kaku atau dominasi doktrinal, melainkan panduan hidup yang membawa kemakmuran, kedamaian, dan perlindungan bagi seluruh makhluk tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun latar belakang budaya. Dalam praktiknya, nilai rahmah ini diwujudkan melalui komitmen penuh terhadap penegakan hak asasi manusia, keadilan sosial, serta toleransi dalam menyikapi keberagaman. Dengan demikian, pengamalan Islam yang sejati hendaknya senantiasa memancarkan kehangatan etik yang merangkul dan memperbaiki kualitas peradaban, bukan menghadirkan ketakutan, perpecahan, atau eksklusivisme di tengah masyarakat global.

Hubungan spiritual dengan Sang Pencipta tidak hanya bersifat ritualistik, namun menjadi fondasi moral bagi seorang Muslim (Prakoso et al., 2023; Prakoso et al., 2023). Dimensi ini menuntut adanya proses refleksi diri secara berkelanjutan melalui pengkajian ayat-ayat Allah, kesadaran mendalam akan keterbatasan diri melalui doa dan istighfar, serta ketangguhan mental yang tecermin dalam sikap sabar dan tawakal saat menghadapi lika-liku kehidupan. Ketika interioritas spiritual ini terbangun dengan kokoh, nilai ketakwaan tidak lagi berhenti sebagai dogma belaka, melainkan menjelma menjadi kompas etis yang mengarahkan setiap niat, tindak-tanduk, dan keputusan manusia. Pada akhirnya, internalisasi prinsip-prinsip tersebut memastikan bahwa setiap interaksi sosial dan kontribusi manusia di muka bumi senantiasa didasari oleh rasa tanggung jawab moral kepada Sang Pencipta.

Islam mewajibkan penguatan hubungan antarmanusia melalui tindakan nyata di ruang publik (Cahya & Rohmah, 2019; Rasool et al., 2024). Prinsip horizontal ini mencakup profesionalisme dan integritas dalam bekerja,

penguatan ikatan persaudaraan lintas batas sosial melalui konsep ukhuwah, serta komitmen berkelanjutan pada kebajikan sosial melalui instrumen zakat, infak, dan kepedulian aktif terhadap kelompok dhuafa. Tidak berhenti pada ranah publik, nilai-nilai kemanusiaan ini juga menyentuh aspek domestik dan personal yang paling mendasar, mulai dari wujud bakti yang tulus kepada orang tua hingga upaya kolektif dalam membangun harmoni serta keadilan di dalam kehidupan rumah tangga (Jannah et al., 2023; Jecker et al., 2026; Mahfud, 2018). Melalui pilar-pilar hubungan horizontal yang solid dan inklusif ini, ajaran Islam membuktikan keberadaannya bukan sekadar sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai solusi konkret dan transformatif bagi berbagai persoalan sosial serta kemanusiaan di era modern.

Secara teologis, landasan utama konsep ini termaktub dalam Surah Al-Anbiya ayat 107 yang menegaskan bahwa pengutusan Nabi Muhammad SAW adalah bentuk rahmat bagi seluruh alam. Implementasi nyata dari ajaran ini bukan sekadar retorika teologis atau wacana normatif semata, melainkan tindakan aktif yang terwujud dalam konsistensi menjaga perdamaian, menegakkan keadilan sosial, serta melestarikan keberlanjutan lingkungan hidup. Manifestasi kasih sayang universal tersebut menuntut setiap Muslim untuk menerjemahkan nilai keimanan menjadi dampak sosial yang konstruktif dan inklusif di tengah dinamika masyarakat. Pada akhirnya, posisi Islam sebagai agama rahmat menuntut pemeluknya untuk terus memberikan kontribusi positif yang transformatif bagi kemajuan peradaban manusia serta menjaga keseimbangan ekosistem alam secara berkelanjutan.

3.1.2 Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai Paradigma Keislaman

Islam *Rahmatan lil 'Alamin* merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menempatkan nilai rahmah sebagai inti dari seluruh ajaran dan praksis keagamaan. Konsep ini secara eksplisit disebutkan dalam Surah Al-Anbiya ayat 107 yang menegaskan bahwa misi utama Islam bukan hanya terbatas pada aspek ritual dan spiritual semata, melainkan juga menyentuh dimensi sosial, kemanusiaan, dan peradaban secara universal. Kehadiran nilai kasih sayang ini memandatkan keberadaan Islam sebagai sumber solusi etis yang melintasi batas-batas geografis, budaya, dan keyakinan. Dalam praksisnya, prinsip rahmah ini menuntut pengenalan ajaran agama yang inklusif, ramah, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep ini mendorong setiap Muslim untuk menerjemahkan keimanannya menjadi kontribusi nyata yang membawa kedamaian, keadilan, serta keharmonisan bagi seluruh makhluk di muka bumi.

Konsep *rahmah* dalam Islam mencakup nilai keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawāzun*), toleransi (*tasāmuḥ*), serta penghormatan yang tinggi terhadap martabat manusia (*karāmat al-insān*) (Siswanto, 2020; Sutrisna, 2021). Al-Qur'an mempertegas prinsip kemuliaan manusia ini dalam Surah Al-Isrā' ayat 70 yang menjadi pijakan teologis bahwasanya setiap individu dianugerahi kehormatan dasar oleh Sang Pencipta tanpa memandang latar belakang sosial maupun keyakinannya. Penegasan ayat ini menunjukkan bahwa Islam telah meletakkan fondasi penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagai bagian integral yang tak terpisahkan dari seluruh struktur ajarannya. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan kekerasan, penindasan, marjinalisasi, dan diskriminasi atas nama agama secara mendasar bertentangan dengan semangat *Islām Raḥmatan lil-Ālamīn*. Pada akhirnya, pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip *rahmah* ini mengharuskan umat Islam untuk senantiasa menjadi pelindung hak-hak kemanusiaan, penegak keadilan, serta pelopor dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan inklusif.

Paradigma ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konsep moderasi beragama atau *wasatiyyah* (الوسطية). Al Qur'an secara eksplisit menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (أُمَّةٌ وَسْطًا) dalam Surah Al Baqarah ayat 143, yaitu sebuah entitas masyarakat beriman yang berada di posisi tengah, adil, dan seimbang dalam menyikapi dinamika kehidupan. Konsep ini menolak secara tegas segala bentuk ekstremisme, baik yang mengarah pada radikalisme kaku maupun liberalisme yang kebablasan. Sebagaimana diulas dalam berbagai kajian pemikiran Azyumardi Azra mengenai moderasi beragama di Indonesia, pilar ajaran Islam yang berkembang di Nusantara pada dasarnya merepresentasikan praktik nyata dari *Islām Raḥmatan lil-Ālamīn* (إِسْلَامٌ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) yang tumbuh dan mengakar kuat melalui proses akulturasi serta dialog damai dengan budaya lokal. Internalisasi nilai *wasatiyyah* ini membuktikan bahwa keberagamaan yang moderat mampu menjaga keharmonisan sosial tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip teologis yang mendasar (Suhail et al., 2025).

Selain itu, *Islām Raḥmatan lil-Ālamīn* (إِسْلَامٌ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ) memiliki peran yang sangat strategis dalam menangkalkan pemahaman radikalisme agama di tengah dinamika masyarakat modern (Fahmi et al., 2023). Fenomena radikalisme pada dasarnya muncul ketika teks-teks ajaran Islam dipahami secara tekstual dan parsial, serta terlepas dari substansi nilai *rahmah* (الرَّحْمَةُ) yang menjadi fondasi utamanya. Dari perspektif internasional, keberadaan konsep ini sejalan dengan gagasan *civil Islam* atau Islam sipil yang dikemukakan oleh Hefner (2023) yang menekankan pentingnya kontribusi nilai-nilai keislaman dalam memperkuat konsolidasi demokrasi, menghargai pluralisme,

serta menegakkan keadilan sosial di ruang publik. Dengan memadukan benteng pencegahan radikalisme internal dan keterbukaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, penerapan ajaran ini secara konsisten mampu membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat berjalan seiring dengan komitmen kemanusiaan universal serta keberadaan masyarakat yang multikultural.

3.1.3 Islam Moderat Sebagai Agen Rahmatan Lil 'Alamin

Proses penyebaran Islam oleh Walisongo di Tanah Jawa tidak lepas dari kearifan mereka dalam merespons kultur sosial masyarakat setempat sehingga ajaran baru ini dengan mudah mendapatkan tanggapan positif dari berbagai lapisan masyarakat (Hilmi, 2016; Naamy & Hariyanto, 2021). Ciri khas utama dari corak dakwah mereka adalah pendekatan yang berorientasi pada kedamaian dan keramahan, yakni dengan menghargai tradisi yang berlaku serta mengakomodasinya ke dalam praksis keagamaan tanpa sedikit pun mengikis esensi dan entitas akidah Islam. Strategi akulturasi budaya ini mencerminkan pengejawantahan dari nilai *rahmah* (الرَّحْمَةُ) yang mengedepankan dialog simpatik ketimbang konfrontasi. Melalui fleksibilitas metodologis yang tetap memegang teguh prinsip teologis tersebut, Walisongo berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman secara intuitif dan harmonis, sehingga Islam hadir di Nusantara bukan sebagai entitas asing yang merusak tatanan lokal, melainkan sebagai ajaran yang menyempurnakan kebudayaan masyarakat.

Konsep toleransi, kedamaian, dan pendekatan kultural yang telah dijalankan oleh Walisongo membawa pada penguatan moderasi Islam yang dipandang tidak kaku dalam memaknai Al Qur'an serta senantiasa bersikap inklusif terhadap budaya setempat (Baso, 2024; Inayatillah et al., 2022). Karakteristik dakwah yang fleksibel ini lahir dari pemahaman teologis yang mendalam bahwasanya Islam membawa misi utama sebagai *Islām Rahmatan lil 'Ālāmīn* (إِسْلَامٌ رَّحْمَةً لِلْعَالَمِينَ) yang senantiasa menghadirkan kesejukan, keharmonisan, dan kedamaian dalam menyikapi setiap perbedaan di tengah masyarakat. Melalui perpaduan antara tekstualitas ajaran dan konteks sosio-kultural, pendekatan ini Mampu membuktikan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat beradaptasi secara harmonis tanpa kehilangan esensi keimanannya. Pada akhirnya, warisan metodologis dari Walisongo ini menjadi pijakan penting bagi terbentuknya masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi, menghargai keberagaman, dan menjadikan nilai *rahmah* (الرَّحْمَةُ) sebagai fondasi utama dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

Ideologi yang dibawa oleh Islam moderat berupa ajaran yang berada di titik tengah untuk melepaskan diri dari kungkungan pemahaman tekstual yang kaku dan keras dalam menafsirkan ajaran keagamaan. Kehadiran moderasi Islam atau *wasathiyah* (الْوَسْطِيَّة) menjadi sebuah keniscayaan sejarah untuk menjembatani jurang pemisah antara kelompok yang memahami teks secara literal dan kaku di satu sisi, dengan kelompok yang terlalu liberal dan rasionalis di sisi lainnya. Melalui penyeimbangan ini, moderasi Islam hadir sebagai solusi metodologis yang responsif dalam memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan sepanjang zaman dan tempat (*ṣāliḥun li kulli zamān wa makān*) (صَالِحٌ لِّكُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ) tanpa harus kehilangan orisinalitas serta esensi nilai keimanannya. Pada akhirnya, paradigma ini memposisikan ajaran agama sebagai panduan hidup yang adaptif dan dinamis, yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman secara bijaksana tanpa mengorbankan prinsip teologis yang mendasar.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Implikasi Penelitian

Temuan penelitian mengenai Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai landasan teologis moderasi beragama memiliki beberapa implikasi mendasar:

- Implikasi Teoretis: Penelitian ini menegaskan perlunya reorientasi paradigma dalam memahami ajaran Islam dari pemahaman yang berorientasi parsial dan tekstual menuju pemahaman yang holistik, kontekstual, serta berbasis nilai kasih sayang (*rahmah*). Hal ini mengimplikasikan bahwa keberagaman tidak dapat dilepaskan dari dialektika antara kesalehan ritual (*hablun minallah*) dan kesalehan sosial (*hablun minannas*).
- Implikasi Kebijakan (*Policy Implication*): Hasil kajian ini memberikan dasar pemikiran yang kuat bagi kementerian/lembaga keagamaan dan pendidikan di Indonesia untuk merumuskan kurikulum serta program penguatan moderasi beragama berbasis nilai Rahmatan lil 'Alamin. Kebijakan pencegahan radikalisme hendaknya mengedepankan pendekatan teologis-kebudayaan yang substantif dan persuasif.

4.2 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan sintesis konseptual baru yang mengintegrasikan aspek teologis-normatif (Al-Qur'an dan Hadis) dengan analisis sosiologis-historis (dakwah Walisongo dan dinamika kebangsaan kontemporer), sehingga memperkaya khazanah literatur studi Islam moderat (*wasathiyah*) di Indonesia. Penelitian ini menyediakan

pedoman pemikiran dan model rujukan (*reference model*) bagi tokoh agama, mubaligh, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi dakwah yang inklusif, ramah, serta kontekstual di tengah era pluralitas masyarakat modern.

5. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah memetakan paradigma Islam Rahmatan lil 'Alamin sebagai landasan moderasi beragama secara konseptual dan historis, penelitian ini memiliki keterbatasan utama pada objek dan metode kajian, yaitu menitikberatkan tinjauan teologis normatif pada teks-teks keislaman utama dan dokumen kebijakan moderasi beragama berbasis pustaka. Penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam respons atau persepsi dari kelompok-kelompok keagamaan non-Muslim maupun kelompok yang memiliki paham keagamaan konservatif secara langsung di lapangan.

5.2 Rekomendasi untuk Riset Masa Depan

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kualitatif lapangan (*field research*) seperti etnografi atau studi kasus di wilayah-wilayah dengan tingkat kerawanan konflik/intoleransi yang tinggi guna melihat bagaimana nilai Rahmatan lil 'Alamin diinternalisasikan oleh masyarakat secara riil. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen penelitian kuantitatif untuk mengukur pengaruh pemahaman paradigma Islam Rahmatan lil 'Alamin terhadap tingkat toleransi keagamaan atau Indeks Moderasi Beragama di kalangan generasi muda/pelajar. Disarankan untuk mengkaji model-model keberagamaan moderat berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) di luar Jawa (seperti Sumatera, Sulawesi, atau Nusa Tenggara) guna memperkaya bukti empiris keberhasilan dakwah inklusif di Indonesia.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam Rahmatan lil 'Alamin bukan sekadar doktrin teologis normatif, melainkan sebuah paradigma aktif yang memposisikan kasih sayang sebagai inti dari seluruh praksis keagamaan. Keberadaannya termanifestasi secara seimbang melalui dialektika antara kesalehan spiritual (*hablun minallah*) dan kemanfaatan sosial (*hablun minannas*). Keseimbangan inilah yang memastikan bahwa ketaatan kepada Tuhan selalu berimplikasi pada penghormatan terhadap martabat kemanusiaan dan kelestarian semesta.

Dalam konteks keindonesiaan, Islam Rahmatan lil 'Alamin menemukan relevansi strategisnya sebagai fondasi teologis bagi moderasi beragama (*wasathiyyah*). Sejarah dakwah Walisongo telah membuktikan bahwa Islam dapat tumbuh secara organik dan damai ketika nilai-nilai universalnya didialogkan secara akomodatif dengan budaya lokal. Moderasi beragama hadir sebagai jalan tengah (*al-tawassut*) yang menjembatani ekstremitas tekstual-kaku dengan liberalisme-rasionalis, sehingga agama tetap menjadi kekuatan pemersatu yang inklusif, humanis, dan kontekstual. Akhirnya, penguatan paradigma Islam Rahmatan lil 'Alamin menjadi kunci utama dalam menjaga harmoni di tengah pluralitas bangsa Indonesia. Dengan menempatkan nilai *rahmah* di atas kepentingan sektarian, Islam mampu menangkal radikalisme sekaligus berkontribusi aktif dalam membangun tatanan sosial yang berkeadaban.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para dosen, rekan akademisi, serta peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan dalam pengembangan kajian mengenai implementasi kaidah *Al-Adatu Muhakkamah* dalam memvalidasi praktik budaya lokal di Indonesia. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hukum Islam, ushul fiqh, dan hubungan antara agama dengan budaya dalam masyarakat Indonesia.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis menyatakan bahwa seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara mandiri. Penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh data yang terkait dengan penelitian ini. Tidak ada individu lain yang berkontribusi sebagai penulis bersama atau memberikan kontribusi signifikan terhadap isi karya ini.

Deklarasi Penggunaan GenAI

Para Penulis menyatakan bahwa teknologi Generative Artificial Intelligence (GenAI) hanya digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas bahasa akademik, memperbaiki tata bahasa, meningkatkan keterbacaan, dan membantu penyuntingan naskah. Seluruh proses konseptualisasi penelitian, penelusuran dan seleksi literatur, analisis serta sintesis data, interpretasi hasil, dan penarikan kesimpulan dilakukan sepenuhnya oleh para penulis. Seluruh keluaran yang dihasilkan dengan bantuan GenAI telah ditelaah, diverifikasi, dan disunting kembali oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, dan integritas ilmiah artikel ini. Seluruh penggunaan Generative AI dalam artikel ini dilakukan oleh para penulis sesuai dengan [JISMB GenAI Tool Usage Policy](#), dan para penulis bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, akurasi, dan integritas karya ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

REFERENSI

- Adnan, A. S. S., Sulaiman, S., Yahya, I., & Widiyanto, E. (2025). Religious moderation and the prevention of dehumanization: A theological and socio religious perspective in the Indonesian context. *FIKRAH*, 13(2), 173. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v13i2.33814>
- Al Qur'an al Karim*. Surah Al Anbiya [21]: 107.
- Al Qur'an al Karim*. Surah Al Baqarah [2]: 143.
- Al Qur'an al Karim*. Surah Al Isra [17]: 70.
- Arimbawa, I. K. S., & Maheswari, P. D. (2021). Inklusivisme beragama sebagai langkah masyarakat Dusun Kampung Sindu, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem dalam memelihara kerukunan antarumat beragama. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 2, 144–157. <https://doi.org/10.33363/sn.v0i2.77>
- Asrawijaya, E. (2022). Religious life in Indonesia in the study of post modernism. *Khazanah Theologia*, 4(1), 49–64. <https://doi.org/10.15575/kt.v4i1.17871>
- Baso, A. (2024). Moderasi beragama dan berbangsa: Pendekatan kebudayaan dalam kerja kerja moderasi dan toleransi Wali Songo. *Besari Journal of Social and Cultural Studies*, 1(2), 79–99. <https://doi.org/10.71155/besari.v1i2.89>
- Cahya, B. T., & Rohmah, F. (2019). Evolution of Islamic social reporting: Viewed from Islamic position in the continuum social responsibility. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 5(2), 196. <https://doi.org/10.20473/jebis.v5i2.15143>
- Fahmi, M., Nawawi, M., Prasetya, S. A., Adienk, F. M. S. I., & Suratin, S. I. (2023). Konstruksi nilai nilai toleransi berbasis Al Quran sebagai upaya menangkal narasi radikalisme agama di Indonesia kontemporer. *Al Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Keislaman*, 22(1), 58–86. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v22i1.8765>
- Fauzi, A. R., Rohanda, R., & Kodir, A. (2026). Art and cultural acculturation in the preaching of the Walisongo on the island of Java. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 5(2), 551–570. <https://doi.org/10.55927/fjas.v5i2.5>
- Fikri, M., Prakosa, P., Tara, A. N., & Zeny, R. (2024). The role of religious moderation in improving social harmony in multicultural society. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.54471/khidmatuna.v5i1.3256>
- Fitri, A. B. M., Barizi, A., Izzuddin, A., Miftahuddin, A. H., & Huda, A. (2025). The politics and practice of religious moderation in Indonesia: A study of the Ministry of Religious Affairs, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 321–347. <https://doi.org/10.15642/islamika.2025.19.2.321-347>
- Hafizd, J. Z. (2023). Strengthening religious moderation through education. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.63>
- Hefner, R. W. (2023). *Islam and citizenship in Indonesia: Democracy and the quest for an inclusive public ethics*. Routledge.
- Hilmi, D. (2016). *Mengurai Islam moderat sebagai agen rahmatan lil 'alamin* [Doctoral dissertation, University of Southampton]. Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Inayatillah, I., Kamaruddin, K., & Anzaikhan, M. A. M. (2022). The history of moderate Islam in Indonesia and its influence on the content of national education. *Journal of Al Tamaddun*, 17(2), 213–226. <https://doi.org/10.22452/jat.vol17no2.17>

- Jannah, I. N., Rodliyah, R., & Usriyah, L. (2023). Cultural transformation in religious activities based on Ahlussunnah Wal Jama'ah values in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 306–319. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3404>
- Jecker, N. S., Nie, J., & Ho, A. (2026). Bioethics and the world order: A curious coincidence between Chinese and African approaches. *Developing World Bioethics*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1111/dewb.70049>
- Kadaryanto, B., Kurniawan, A., & Burhanuddin, B. (2025). Reconstruction of indigenous community inclusion in village autonomy policy: Towards a substantive autonomy model in Indonesia. *Al Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan*, 25(1), 1–19. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v25i1.1845>
- Mahfud, C. (2018). Filantropi Islam di komunitas Muslim Tionghoa Surabaya: Ikhtiar manajemen zakat untuk kesejahteraan dan harmoni sosial. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 149–176. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i1.149-176>
- Mulyanti, V., & Muhajarah, K. (2025). Religious moderation as a bridge to peace: Fostering tolerance, mutual understanding, and interfaith dialogue. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(1), 35–45. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.213>
- Naamy, N., & Hariyanto, I. (2021). Moderasi beragama di ruang publik dalam bayang bayang radikalisme. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 3(2), 41–59. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.51>
- Parnawi, A., Idris, A., Zufriyatun, Z., & Rafiqi, R. (2024). Innovation in the development of Islamic religious education with a multicultural approach. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(1), 231–241. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.589>
- Prakoso, A., Ludigdo, U., Purwanti, L., & Roekhudin, R. (2023). Reconstructing intellectual capital through Islamic religiosity. *KnE Social Sciences*, 258–269. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i9.13354>
- Prakoso, A., Triuwono, I., Purwanti, L., & Roekhudin, R. (2023). How should intellectual capital development? An Islamic religious perspective. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), Article e01819. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.1819>
- Rasool, H. F., Aziz, A., & Kiran, M. (2024). *Mental health and spiritual well being in the Qurān: Addressing modern psychological challenges through Islamic teachings*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17600030>
- Sahroni, S., Tajam, M., & Yana, H. H. (2025). Values of religious moderation in the thought of Indonesian ulemas: Study of Islamic history and education literature. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 61–67. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i01.2160>
- Salim, L., & Rosada, A. A. (2023). Conflict management in Indonesia through religious moderation. *KnE Social Sciences*, 360–371. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14041>
- Saumantri, T. (2022). The harmonization of religion and the state: A study of the Indonesia context. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.24235/sejati.v2i1.11>
- Saumantri, T. (2023). Construction of religious moderation in Seyyed Hossein Nasr's perennial philosophy perspective. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i1.259>
- Siahaan, W. A., & Naibaho, P. (2025). Beragama menciptakan harmoni sosial: Refleksi teologis atas tanggung jawab iman di tengah keberagaman. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora*, 6(1), 12–20. <https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3189>
- Siswantara, Y., Suryadi, A., Hidayat, M., & Ganeswara, G. M. (2025). Students' perspectives on religious life: Contributions to the development of resilient character? *Proceedings of the International Conference on Religion, Literature, and Culture*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2023.2352946>
- Siswanto, S. (2020). The Islamic moderation values on the Islamic education curriculum in Indonesia: A content analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121–152. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>
- Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2025). Azyurmardi Azra dan moderasi beragama di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 737–754. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.3412>
- Susanto, T. (2024). Ethnography of harmony: Local traditions and dynamics of interfaith tolerance in Nglinggi Village, Indonesia. *Asian Anthropology*, 24(2), 146–150. <https://doi.org/10.1080/1683478x.2024.2434988>
- Sutrisna, S. (2021). Local wisdom as the basis for religious moderation in pluralistic Indonesian society to realize Islamic values Rahmatan lil 'Alamin. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(2), 243–256. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6581>

- Thahir, L. S. (2021). Islam of the Archipelago: Cosmopolitanism of Islamic civilization in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 23–40. <https://doi.org/10.22373/jiif.v0i0.5794>
- Wardani, Y., Sajaroh, W. S., & Suprpto, S. (2022). Developing religious moderation in State Islamic Religious College Indonesia: Text and context based understanding of Islam. *Jurnal Adabiyah*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.24252/jad.v22i1a1>

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:

© Dinajad, A. A. (2026)

Hak Publikasi Pertama:

Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama

Informasi Artikel:

DOI: <https://doi.org/10.64420/jismb.v3i2.436>

Informasi Artikel: 5235

Pernyataan Penerbit:

The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.

This Article is licensed under: [CC-BY-SA 4.0](#)